BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan.[1]

Penyelenggara pendidikan merupakan ujung tombak menuju tercapainya cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan informal adalah tanggung jawab orang tua, sedangkan pendidikan formal dan non formal tidak hanya tanggung jawab orang tua dan guru, tapi juga tanggung jawab pemerintah. Untuk itu perlu menentukan berbagai pijakan dalam rangka mensukseskan programnya agar dapat mensukseskan kualitas pendidikan.

Untuk mencapai kualitas bangsa yang diinginkan. Antara lain diperlukan sistem pemerintahan yang baik. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan merupakan asset dan investasi nasional guna mencapai keberhasilan pembangunan. Untuk mewujudkannya, maka lahirlah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang itu peran guru menempati peran yang strategis guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

[1] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru adalah seorang professioanal dalam masyarakat. Untuk itu guru harus mempunyai karakteristik dan kompetitif. Untuk memiliki semua itu guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru itu sendiri adalah "membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara professional di dalam proses belajar mengajar".[2]

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam dunia pendidikan formal. Karena bagi siswa guru dijadikan teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seharusnya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan siswanya. Dengan demikian, guru juga harus mengetahui dan memahami siswanya, karena setiap siswa memiliki wujud dan kemampuan yang berbeda. Selain guru, siswa juga menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru dan siswa harus sama-sama aktif dalam berinteraksi agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru sebagai tenaga profesional dalam dunia pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, guru juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis seperti melakukan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik. Dalam mengkomunikasikan program dalam pembelajaran perlu adanya pembelajaran interaktif. Pembelajaran Interaktif yang dimaksud adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan

[2] Wijaya Cece, Tabrani Rusyan. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Dalam proses pembelajaran interaktif seorang guru harus bisa mengajak siswanya untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukan proses belajar mengajar yang interaktif.

Dalam pembelajaran interaktif, peranan pengajar bukanlah satu-satunya nara sumber dan paling banyak menggunakan waktunya di kelas, artinya pengajar lebih berperan sebagai fasilitator yang bertugas memandu, mendampingi dan memberikan pengarahan kepada para peserta didik agar proses pembelajaran dapat mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.[3] Dengan demikian pembelajaran interaktif dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, inovatif, aktif dan kreatif.[4]

Pelaksanaan pembelajaran interaktif dapat membuat proses belajar-mengajar menjadi dinamis dan tidak satu arah. Proses belajar-mengajar satu arah atau siswa tidak dilibatkan sudah ketinggalan zaman dan membosankan. Dalam hal itu, guru harus mempunyai semangat untuk terus belajar, terutama belajar dalam menerapkan pembelajaran interaktif.

---

[3] Imam Ma'ruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang : Needs Press, 2009), 99 - 100

[4] Zulhannan, *Teknik pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2014), 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan pembelajaran interaktif dalam kelas tidaklah mudah. Karena dalam pembelajaran interaktif kesatuan jiwa antara guru dan siswa tidak bisa dipisahkan oleh dimensi ruang dan waktu. Apabila salah satu tidak baik, dari pihak guru maupun siswa, niscaya pembelajaran interaktif tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga terciptalah problematika pembelajaran.

Banyak ahli mengemukakan pengertian problematika. Ada yang melihat problematika sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan.

Problematika adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[5]

Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu : (1) guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Nurdin bahwa guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan

[5] Suhri Nasution, "problematika Pembelajaran PAI:Sebuah Tinjauan Epistemologis", dalam http://bdkjakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=854, (17 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran.[6] (2) peserta didik/siswa, sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dan (3) lingkungan, hal ini mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekolah.

SD Al Falah Surabaya merupakan salah satu sekolah Islam favorit di wilayah Surabaya Selatan. Dalam proses pembelajaran, guru-guru di SD Al Falah Surabaya harus bisa mengajak siswanya untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Agar hal tersebut dapat dilakukan, tentunya guru-guru di SD Al Falah Surabaya dituntut mampu mendesain program pembelajaran yang baik. Sehingga sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru-guru di SD Al Falah Surabaya diharuskan sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru SD Al Falah Surabaya dalam mewujudkan pembelajaran yang interaktif. Namun dalam mewujudkan pembelajaran interaktif tersebut, tak semudah membalikkan tangan. Karena masih saja ada kendala atau problem di dalamnya seperti kesalahan memilih media atau metode sehingga

[6] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruzz, 2008), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran interaktif yang berjalan, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan di Sekolah lain masih ada yang belum sepenuhnya bisa menerapkan pembelajaran interaktif dikarenakan banyaknya kendala, terutama kurangnya sarana dan prasarana seperti terbatasnya media, kondisi kelas yang kurang stabil, dan lain sebagainya.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interaktif (Studi di SD Al Falah Surabaya)*"

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran. Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.[7] Demikian halnya dalam proses pembelajaran interaktif yang terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Apabila salah satu tidak baik, dari pihak guru maupun siswa, niscaya pembelajaran interaktif tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

[7] Zaenudin H.R.L,dkk. *Pusat Sumber Belajar*. (Jakarta: Dirjen PT.Dep.T dan K, 1997), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti tidak akan membahas semua permasalahan di atas. Masalah akan dibatasi pada problem dalam proses pembelajaran interaktif dan bagaimana pembelajaran interaktif itu dapat dilakukan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya ?
2. Apa problem dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya ?
3. Bagaimana solusi mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya
2. Untuk mendeskripsikan problem dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya
3. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Diharapkan hasil penelitian pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif menambah konsep dan metode baru dalam pembelajaran pendidikan agama islam
   b. Memperkaya teknik atau cara dalam menyampaikan pelajaran terutama dalam menyampikan pelajaran pendidikan agama Islam (PAI)
2. Kegunaan Praktis
   a. *Bagi Penulis*, untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interaktif sebagai alternatif peningkatan kualitas pendidikan agama Islam serta dapat mengembangkan teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut.
   b. *Bagi Lembaga*, sebagai sumbangsih pemikiran dan untuk menambah khazanah literatur terutama dalam meningkatkan Aspek teoritis, mengembangkan konsep dan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interaktif dan sebagai alternatif peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Kemudian dari aspek praktis, memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam di masa sekarang dan yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoretik

Kata "pendidikan" berasal dari bahasa arab yaitu "tarbiyah". Istilah tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu :

a. Dari kata "*roba yarbu*" berarti "bertambah atau tubuh"
b. Dari kata "*robiyah yarba*" bararti tumbuh dan berkembang"
c. Dari kata " *robba yarubu* " berarti " memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara.

Kata pendidikan yang umum digunakan, dalam bahasa arab adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa arab adalah " *ta'lim*" dengan kata kerja "allama". Sehingga pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab "*tarbiyah wa'ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab "tarbiyah islamiyah".

Kata kerja *rabba* yang berarti sifat-sifat tuhan yaitu mendidik, mengasuh maupun memelihara. Sedangkan kata *ta'lim* hanya sekedar mengandung hanya memberi tahu atau memberi pengetahuan. Oleh karena itu, lebih sering menggunakan kata "*rabba*", dengan terkandung arti pembinaan, pemimpin dan lain-lain.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu pandangan hidup (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak..[8]

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-Qur'an dan Al Hadis, Ilmu tauhid/keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan tarikh/sejarah Islam, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).[9]

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.[10]

Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. [11] Model Pembelajaran interaktif merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan teori kontruktivistik pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Sehingga

---

[8] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2009), 86
[9] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* . (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 13
[10] Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 33-38
[11] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa (*student centered*) dari pada teacher centerred.[12]

Ada beberapa model yang dilandasi konstruktivistik yaitu model siklus belajar (*Learning Cycle*), model pembelajaran generative, model pembelajaran interaktif, model CLIS (*Children Learning in Science*), dan model strategi pembelajaran kooperatif.[13]

Pembelajaran interaktif, interaksi sosial antara siswa dan antara siswa dengan guru mendapatkan suatu perhatian diantaranya: *Burscheid* dan *Struve* dalam T. G. Ratumanan,[14] mengemukakan bahwa, "Belajar konsep-konsep teorotis di sekolah, tidak cukup dengan hanya memfokuskan pada individu siswa yang akan menemukan konsep, tetapi perlu adanya "*social impulses*" di sekolah sehingga dapat mengkonstruksikan konsep teoritis seperti yang diinginkan". *Vygotsky* dalam T. G. Ratumanan mengemukakan bahwa, "Membelajarkan manusia mensyaratkan sifat sosial alamiah dan suatu proses dimana para pelajar tumbuh dalam kehidupan intelektual disekelilingnya". Pembelajaran interaktif menekankan pada adanya interkasi dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi tersebut dapat saja terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan guru, siswa dengan bahan ajar siswa, dan siswa dengan bahan ajar guru.[15] Menurut Faire

---

[12] Trianto, *Model–Model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pusat, 2007),22.

[13] Nurul Qomariyah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Model Siklus Belajar(learning cycle)5-E", (Skripsi--FMIPA Universitas Negeri Malang, Malang, 2009), 14.

[14] T. G Ratumanan, "Pembelajaran Interaktif: Arah Baru Dalam Pengajaran Matematika". (Makalah--Seminar Nasional Matematika ITS, Surabaya, 2000). 7.

[15] Ibid, 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Cosgrove, tahapan pembelajaran interaktif terdiri dari tujuh tahapan, yaitu :

1. Tahap Persiapan (*preparation*)
2. Tahap Pengetahuan Awal (*before view*)
3. Tahap Kegiatan (*exploratory*)
4. Tahap Pertanyaan Siswa (*children question*)
5. Tahap Penyelidikan (*investigation*)
6. Tahap Pengetahuan Akhir (*after view*)
7. Tahap Refleksi (*reflection*).[16]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interaktif sangat diperlukan adanya interaksi sosial di lingkungan sekolah, memungkinkan guru, siswa, bahan ajar saling mempengaruhi dan mendukung konsep-konsep yang sudah ditetapkan sejak semula. Dalam proses pembelajarannya guru membuat tugas yang memancing siswa untuk mengkonstruksikan konsep-konsep, membangun aturan-aturan dan belajar strategi pemecahan masalah. Disini terlihat peran siswa cukup besar dan dominasi guru dalam pembelajaran mulai berkurang.

Dalam pembelajaran interaktif, peranan pengajar bukanlah satu-satunya nara sumber dan paling banyak menggunakan waktunya di kelas, artinya pengajar lebih berperan sebagai fasilitator yang bertugas memandu, mendampingi dan memberikan pengarahan kepada para peserta didik agar

[16] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 87-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran dapat mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.[17]

G. Penelitian Terdahulu

Selama ini penelitian tentang interaktif belum banyak dibahas. Penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian tentang guru secara umum dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tesis karya Chanif, Mahasiswa Program Pascasarjana Kosentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2012 dengan Judul: "*Interaksi Edukatif Guru Dengan Peserta Didik Dan Implementasi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Bojonegoro*".[18]

b. Tesis hasil karya Fizin, Mahasiswa Program Pascasarjana Kosentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2012 dengan Judul: "*Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Luqman Al Hakim Surabaya*".[19]

c. Skripsi karya Adawiyati, Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009, mengangkat masalah

---

[17] Imam Ma'ruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang:Needs Press, 2009), 99-100.
[18] Chanif, "Interaksi Edukatif Guru Dengan Peserta Didik Dan Implementasi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya 2012)
[19] Fizin," Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta*". [20]

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Chanif bertempat di SMP dan lebih berfokus pada interaksi edukatif guru dengan peserta didik. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh Fizin bertempat di SMA dan lebih terfokus pada strategi pembelajaran afektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyati bertempat di SMP dan terfokus pada pembelajaran ranah afektif.

Dengan demikian, dapat dikatakan penelitian di atas memiliki titik fokus berbeda dengan penelitian yang berjudul " *Problemtika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interaktif (Studi di SD Al Falah Surabaya)*". Setidaknya ada dua perbedaan utama. Pertama, Penelitian ini bertujuan mengungkap apa problem dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya. Kedua, Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana solusi mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian. Metode penelitian adalah cara apa

[20] Adawiyati, "Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam", (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bagaimana data diperlukan dapat dikumpulkan, sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.[21]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk dalam penelitian kualitatif.[22] Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan berdasarkan atas filsafat fenomenologi, didalam ilmu sosial dan ilmu komunikasi, sesungguhnya yang di cari dalam penelitian kualitatif adalah apa yang ada di balik tindakan, bukan fenomena luar tetapi fenomena dalam dan lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktifitas. Sudut pandang peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang pengamat yang berusaha memahami permasalahan yang terjadi.[23]

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif eksploratif, dimana peneliti dapat menggambarkan atau menguraikan data-data yang diperoleh dengan apa adanya berdasarkan atas kualitas data yang diperoleh, yaitu *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam interaktif*.

---

[21] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 42
[22] Kartini Kartono, *Pengantar metodologi Riset Sosial*. (Bandung: Mandar Maju,1996), 47
[23] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian ini adalah informan dari Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Objek dari penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interaktif.

Lokasi dari penelitian ini terletak di SD Al Falah, tepatnya di Jl. Taman Mayangkara 2-4, Surabaya.

3. Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah tempat atau gudang yang menyimpan data orisinil dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.[24] Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung dicatat oleh penulis bersumber dari Kepala Sekolah dan guru yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti.. Sedangkan data sekunder adalah catatan tentang adanya sesuatu yang jarak*nya* telah jauh dari sumber orisinil.[25] Data ini bersumber dari data-data (non-lisan) berupa catatan-catatan rekaman, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap data primer seperti buku program kerja, dan foto-foto kegiatan SD Al Falah Surabaya dalam melaksanakan program kegiatannya.

Dalam penelitian penelitian lapangan (*field research*), data di kumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan.

[24]Moh.Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gholia Indonesia, 1988), 9-10.
[25]Ibid, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, sumber datanya adalah orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Untuk menentukan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik menggunakan sistem *purposif sampling,*[26] dan *Snowball sampling*.[27] dengan menetapkan *key informan*. Teknik ini akan dapat menganalis populasi yang tersembunyi, lebih ekonomis, efektif, efisien dan dapat memberikan hasil yang rinci dan mendalam.[28]

Yang dijadikan informan dalam penelitian ini akan diambil dari individu-individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi dalam proses pelaksanaan di lapangan tidak mungkin secara keseluruhan satu persatu akan di mintai keterangan atau informasi tentang data yang diperlukan. Oleh sebab itu sistem *snowball Sampling* sangat diperlukan untuk diterapkan, sehingga peneliti akan mendapatkan petunjuk awal tentang data yang akan diperoleh dari siapa, ada di mana, dan tentang apa yang kemudian dikumpulkan untuk dianalisa.

Setelah peneliti melaksanakan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al Falah Surabaya sebagai informan utama, beliau memberikan petunjuk untuk pelaksanaan wawancara berikutnya kepada orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang problematika

---

[26] Purposif Sampling adalah sistem pengambilan sumber data dengan pengumpulan sampling yang didasarkan atas tujuan penelitian.

[27] Snowball Sampling adalah sistem pengambilan sumber data dengan menetapkan key informan terlebih dahulu, kemudian akan memberikan petunjuknya kepada informan lainya, sistem ini juga dikenal dengan istilah sampel jaringan (network sampling) atau sampel bola salju.

[28] Bogdan, *Qualitatif Research for Educations: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn And Bacon, INC, 1982), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran pendidikan agama Islam Interaktif. Mereka adalah guru-guru pendidikan agama Islam, sehingga pada kesempatan lain peneliti secara tidak langsung dapat mengecek kebenaran data yang bersumber dari informan utama kepada informan yang lain.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu ada 4 tahapan, yang mana dalam hal ini peneliti mengambil pendapatnya *Kirk and Miller* yang berada dalam bukunya *Lexy. J. Moleong* yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" dalam rangka penyelesaian penelitian sebagai berikut:

a. Tahap *Invention* (Tahap Persiapan)

Dalam tahap ini peneliti melakukan eksplorasi tahapan lokasi penelitian dan disinilah peneliti dapat menemukan permasalahan yang dijadikan pokok penelitian.

Tahap invention ini disebut juga tahap pra lapangan, yang mana meliputi menyusun rancangan-racangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, memilih dan memanfaatkan informasi, menjajaki dan menilai keadaan penelitian.

b. *Discovery* (Tahap Penemuan)

Tahapan ini adalah dimana penelitian melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan atau disebut juga tahapan kerja lapangan. Sedangkan yang peneliti lakukan pada tahapan ini ialah peneliti langsung terjun dan kerja ke lapangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya untuk mecari data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga pada akhirnya peneliti menemukan data yang diperoleh dari sumber-sumber data.

c. *Interpretasi* (Tahap Penafsiran)

Dalam tahap ini peneliti berusaha menginterprestasikan data lapangan dengan cara membandingkan diri pada data yang di peroleh dan di analisis dengan teori yang sudah ada.

d. *Explanation* (Tahap Penulisan laporan)

Tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti menulis laporan hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. *Interview* (Wawancara)

Interview merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara *face to face*, *interview* adalah sebuah dialog yang di lakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan terwawancara.

Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah SD Al Falah Surabaya dan guru yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti yakni guru pendidikan agama Islam (PAI).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Observasi* (Pengamatan)

Semua data yang diperoleh melalui pengamatan dicatat pada buku catatan yang tersedia, selain itu juga digunakan alat komunikasi (kamera) untuk mengabadikan prilaku-prilaku atau peristiwa penting yang terjadi selama pengamatan berlangsung. Selain itu, dengan pengamatan akan diperoleh informasi yang mendukung atau menolak informasi yang ditemukan sewaktu wawancara.

Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya, sehingga menemukan problem dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.[29]

6. Teknik Analisis Data

Selama di lapangan, data di analisis melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

a. Reduksi data; menajamkan, memilih data-data pokok dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga terfokuskan pada

[29] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema utama dalam permasalahan hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data; pengorganisasian sekumpulan informasi atau data tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi data; menarik simpulan final dari informasi atau data-data yang telah disajikan secara bertahap. Dari permulaan pengumpulan data yang diperoleh dan terus berlangsung hingga akhir penelitian.

Ketiga kegiatan tersebut bersifat interaktif sebagai sesuatau yang jalin menjalin dalam proses siklus pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun analisis, sebagaimana pola yang diajukan *Miles* dan *Huberman* seperti dikutip Ulber Silalahi.[30]

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan konsep terpenting yang diperbarui dari konsep ke-sahihan dan keandalan, dan konsep ini disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Dengan demikian teknik keabsahan data yang digunakan peneliti untuk mengukur validitas hasil penelitian adalah Uji Kredibilitas (*Validityas Interbal*),[31] yang meliputi:

a. Pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat

[30] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* , (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 339-341
[31] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 11. (Bandung: Alfabeta, 2010) 270-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakukan pemeriksaan melalui diskusi dengan guru-guru di SD Al Falah Surabaya khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI).

b. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, agar hubungan peneliti dengan nara sumber semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

c. Bahan Referensi

Referensi di sini adalah sebagai pendukung untuk membuktikan keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan tesis ini, penulis menyusun dalam lima bab, satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab pertama: pendahuluan yang berfungsi mengantarkan secara metodologis penelitian tesis ini yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: berfungsi sebagai deskripsi tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif sebagaimana berikut; Problematika Pembelajaran, Pengertian Dasar Pendidikan Agama Islam, dan Pengertian Dasar Pembelajaran Interaktif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga : Berfungsi memberikan gambaran tentang letak geografis dan monografis serta menganalisa kritis terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah.

Bab keempat: berfungsi sebagai pembahasan hasil penelitian terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam interaktif di SD Al Falah Surabaya.

Bab kelima: penutup yang digunakan sebagai wadah untuk memberikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id